

Majas dalam Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi

Yulia Sestri¹, Dudung Burhanuddin², Charlina³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

e-mail:yulia.sestri4970@student.unri.ac.id¹, dudung.burhanuddin@lecturer.unri.ac.id²,
charlina@lecturer.unri.ac.id³.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi majas, menganalisis makna dan fungsi majas dalam bahasa Melayu Riau Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini memiliki manfaat secara teroretis, praktis, dan edukatif. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, rekam dan catat. Sedangkan teknik analisis data yang di gunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data yang ditemukan secara keseluruhan terdiri dari jenis majas perbandingan yaitu majas simile, majas personifikasi, dan majas antitesis. Majas pertentangan yaitu ada majas hiperbola, majas zeugma. Majas perulangan yang terdiri dari dua jenis yaitu majas aliterasi, dan majas repetisi. Makna majas yang didapat adalah makna nasihat dan makna kesopanan. Sedangkan fungsi majasnya adalah mengkonkritkan, memperindah bunyi tuturan, penekanan penuturan dan emosi, menghidupkan gambaran yang disampaikan penutur, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan penutur.

Kata Kunci: Bahasa, Majas.Melayu, Pangean.

Abstract

This study aims to identify figure of speech, analyze the meaning and function of figure of speech in Riau Malay, Pangean District, Kuantan Singingi Regency. This research has theoretical, practical, and educative benefits. This type of research is descriptive qualitative. Data was collected using interview, recording and note-taking techniques. While the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusion drawing. The data found as a whole consist of comparative figure of speech, namely simile figure of speech, personification figure of speech, and antithesis figure of speech. Contradictory figure of speech is hyperbole, zeugma figure of speech. Repetition figure of speech which consists of two types, namely alliteration figure of speech and repetition figure of speech. The meaning of the figure of speech obtained is the meaning of advice and the meaning of politeness. While the function of the figure of speech is to concretize, beautify the sound of speech, emphasize speech and emotion, animate the picture conveyed by the speaker, evoke a certain impression and atmosphere, and describe the speaker's feelings.

Keywords : Language, Majas. Malay, Pangean.

PENDAHULUAN

Bahasa yang disampaikan oleh seseorang tidak lepas dari makna yang ada. Makna dalam pengucapan setiap bahasa didapatkan sesuai dengan kebutuhan bahasa itu atau kemana arah tujuan bahasa disampaikan. Kajian mengenai makna bahasa ada dalam kajian semantik yang merupakan bagian dari linguistik.

Bahasa Melayu memiliki ragam bahasa. Ketika hendak melihat latar belakang kehidupan orang Melayu, berbagai unsur penting sebagai penentu kehidupan orang Melayu. Yaitu adanya adat istiadat serta agama. Adanya dua unsur ini membawa kehalusan bahasa Melayu untuk mengungkapkan pikirannya dalam berkomunikasi dan untuk menyampaikan pendapat mereka menggunakan bahasa. Selain itu juga sebagai pendukung

komunikasi, bahasa juga merupakan alat budaya sebagaimana yang dinyatakan (Sibarani, 2004:60)

Masyarakat Melayu tidak lepas dari bahasa kiasan. Kenapa dikatakan demikian, karena masyarakat Melayu memiliki tradisi yang mencerminkan kesenian dalam bahasa. Seperti adanya pantun, pribahasa, senandung, serta ungkapan yang sangat tradisional. Dalam masyarakat Pangean semua tidak lepas dari majas yang ada. Tujuannya dari itu untuk meningkatkan perkumpulan orang penting tertentu.

Salah satu contoh daerah Melayu Riau adalah Kecamatan Pangean, sehingga Penelitian ini difokuskan pada bahasa masyarakat Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang di khususkan di desa Padang Tanggung. Bahwa pada saat ini, pemakaian bahasa bermajas/bahasa kiasan sudah jarang dijumpai. Tetapi masih di pakai pada acara-acara adat tertentu dan pemakain dalam kehidupan sehari-hari umumnya oleh orang tua-tua (yang lama menetap). Sehingga ketika ada yang menggunakan bahasa kiasan/majas ada yang mengerti dan ada yang tidak mengerti dengan yang disampaikan. Meskipun demikian masyarakat Pangean tetap bertanya-tanya bahkan mempelajari terutama kalangan pemuda-pemudi.

Majas adalah mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk memperlihatkan jiwa serta kepribadian penulis. (Keraf, 1994:136). Penutur ketika berbahasa menggunakan majas yang mengupayakan menimbulkan efek estetik dalam karyanya.

Majas bagian dari gaya bahasa. Majas merupakan bahasa kias, bahasa yang indah, bahasa yang membandingkan dan menyamakan suatu benda atau hal lain yang lebih umum dengan tujuan memberikan efek tertentu dari makna yang bersifat denotatif berubah menjadi konotatif. Beberapa pengelompokan majas seperti: majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan, majas perulangan.

Pengkajian mengenai majas bahasa Melayu khususnya Kecamatan Pangean perlu diteliti. Dalam bahasa Melayu sebenarnya majas ini bagian dari kebudayaan bahkan kekayaan masyarakat Melayu. Oleh karena itu, harus tetap dilestarikan. Sehingga penulis tertarik mengkaji majas untuk merekonstruksi bahasa yang mengandung majas di Kecamatan Pangean khususnya desa Padang Tanggung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan fenomena atau gejala yang berhubungan dengan majas dalam bahasa Melayu Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi:

-Majas dipergunakan untuk menyampaikan si pembicara dalam berkomunikasi.

Dari gejala di atas dapat disimpulkan bahwa dalam hal ini peneliti akan menemukan sesuai fenomena yang dijelaskan, yakni meneliti majas bahasa Melayu Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi yang di fokuskan di desa Padang Tanggung. Untuk itu peneliti harus melaksanakan penelitian langsung agar mendapatkan data yang dikehendaki

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didalamnya ada berupa ungkapan yang berisikan kalimat-kalimat. Dalam penelitian kualitatif ini untuk pengambilan data adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan untuk peneliti menganalisis data tersebut. Analisis kualitatif lebih terfokus kepada deskripsi, makna dan penjernihan data yang ditemukan sesuai dengan konteks-konteks yang ada. Kualitatif menyatakan sebuah data lebih kata-kata bukan kepada angka-angka (Mahsun, 2007). Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis bisa mengumpulkan data-data dan menjelaskan mengenai majas dalam bahasa Melayu Riau Kecamatan Pangean yang difokuskan di desa Padang Tanggung. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber yang sudah lama menetap di desa Padang Tanggung. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, Teknik wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang percakapan yang mengajukan pertanyaan dan diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Lexy J. Moleong, 2008:115). teknik rekam dan teknik catat. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis data model interaktif di bagi menjadi 3: reduksi data, sajian data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan. Tiga komponen ini harus ada dalam penelitian kualitatif. Miles and Huberman (dalam Nugrahani, 2014 :173-176).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai majas dalam bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pangean ditemukan secara keseluruhan adalah 27 data dengan rincian: majas perbandingan yang terdiri dari majas simile 19 data, majas personifikasi 1 data, dan antitesis 3 data. Majas pertentangan yaitu majas hiperbola 1 data, majas zeugma 1 data. Majas perulangan yang terdiri dari dua jenis yaitu aliterasi 1 data, dan majas repetisi 1 data. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah jenis majas yang paling dominan merupakan majas perbandingan dengan makna majas yang didapat adalah makna nasihat dan makna kesopanan. Sedangkan fungsi majasnya adalah mengkonkritkan, memperindah bunyi tuturan, penekanan penuturan dan emosi, menghidupkan gambaran yang disampaikan penutur, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan penutur.

Jenis majas

Majas dalam bahasa Melayu Kecamatan Pangean ini dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Henry Guntur tarigan dengan judul buku "Pengajaran Semantik" tahun 1986 dan Gorys Keraf dengan judul buku " Diksi dan Gaya Bahasa" tahun 1994. Jenis majas yang di kemukakan oleh dua pendapat ahli ini ada 4 jenis majas yakni: majas perbandingan, majas petentangan, majas pertautan dan majas perulangan. Keempat ini akan dikemukakan satu persatu sesuai dengan data yang telah didapat oleh peneliti.

A. Majas Perbandingan

a. Majas Simile

Pada data yang di dapatkan 19 data dalam bahasa Pangean yaitu menggunakan *kata-kata bak, bagaikan, bagai, umpama, ibarat dan seperti*.

Data.

"Macam ujan di tongah hari."

" Seperti hujan di tengah hari."

Diartikan secara denotatif bahwa turun hujan disaat siang hari, siang hari merupakan waktu orang-orang melakukan berbagai macam aktivitas, tetapi karena ada hujan aktivitas yang dilakukan pasti ada saja halangan atau terganggu.

Secara konotatif kutipan kalimat di atas adalah seseorang yang menganggap sesuatu pekerjaan yang dilakukan itu akan sukses, tetapi pasti saja ada halangan yang di hadapi.dari kalimat di atas penulis menyimpulkan termasuk kedalam ciri-ciri majas simile dengan ditandai kata *seperti*.

Data.

"Macam mengharok hujan dari langik, air di tumpaian di tumpahkan."

" Seperti mengharapkan hujan dari langi, air di bah di tumpahkan."

Arti kutipan kalimat di atas secara denotatif adalah seseorang yang sedang mengharapkan hujan akan turun,mengharap berarti sesuatu yang diinginkan. Jadi hujan itu belum turun tetapi seseorang menginginkan hujan turun. Sedangkan air yang sudah tertampung di bak sudah di buang/ditumpahkan.

Arti kutipan kalimat diatas secara konotatif adalah Karena mengharapkan sesuatu yang baru, yang lama di buang. Dalam hidup tidak boleh seperti itu, kufur nikmat namanya. Dalam agama perbuatan ini sangat dilarang. Jadi, datang yang bagus dan jelek kita pakai saja, jika datang yang baru kita syukuri. Kalimat di atas dapat disimpulkan termasuk ke dalam majas *simile*.

b. Majas Personifikasi.

Jenis majas ini ditandai dengan penginsanan atau benda mati menyerupai sifat manusia.

Data.

“Pagar memakan tanaman.”

“Pagar memakan tanaman.”

Arti kutipan kalimat di atas secara denotatif pagar merupakan benda mati sedangkan memakan merupakan suatu aktivitas mengunyah sesuatu dengan mulut yang biasanya dilakukan oleh makhluk hidup terutama manusia. Kalimat ini dapat disimpulkan termasuk ke dalam majas personifikasi karena adanya sifat penginsanan/ benda mati menyerupai sifatnya seperti manusia.

Arti kutipan kalimat di atas secara konotatif adalah sekeluarga merasa malu padahal penyebab keluarga itu dipermalukan karena anggota keluarga itu juga.

c. Majas Antitesis

jenis majas yang di dapat dalam bahasa Pangean yang di tandai dengan lawan kata.

Data.

“Di mano ubi tumbuah di situ tumbilang makan.”

“Di mana ubi tumbuh di situ tumbilang makan.”

Kalimat di atas terdiri dari dua gabungan kata dimano dan disitu. Maka diartikan secara denotatif Dimano ubi tumbuah sebagai suatu tempat yang menandakan tempat ubi itu tumbuh. Kemudian disandingkan dengan disitu tumbilang makan yang diartikan adanya tumbilang (hewan sejenis serangga pemakan ubi-ubian) yang memakan atau menggerogoti tumbuhan ubi.

Arti secara konotatif adalah seseorang harus bertanggung jawab atas bebannya sendiri jangan diberikan kepada orang lain. Kesimpulan dari kalimat di atas adalah termasuk ke dalam majas antitesis karena adanya lawan kata atau antonim yaitu kata *di mano* dan *di situ*.

B. Majas Pertentangan

a. Majas Hiperbola.

Majas dalam bahasa Pangean adanya kata yang berlebihan sehingga terjadinya kegiatan yang sia-sia /sesuatu yang dilakukan itu tidak bisa terjadi.

Data.

“Samo mangajar buayo baronang.”

“Sama mengajar buaya berenang.”

Arti kutipan kalimat di atas secara denotatif buayo adalah hewan air dan sudah pasti bisa berenang. Jadi, kegiatan mengajarkan buaya berenang merupakan kegiatan yang sia-sia dan berlebihan. Artinya tidak pernah ada orang yang melakukan kegiatan mengajarkan buaya berenang sehingga kalimat ini termasuk ke dalam majas hiperbola.

Arti kutipan kalimat di atas secara konotatif seseorang yang mengajarkan orang yang sudah tahu/ atau lebih tahu daripadanya. Sehingga perbuatan yang dilakukan hanyalah berakhir sia-sia.

b. Majas Zeugma

Bahasa Pangean ini adanya pertentangan ciri semantik.

Data.

“Jangan di campuar aduak omeh dengan perak.”

“Jangan di campur aduk emas dan perak.”

kalimat di atas dapat diartikan secara denotatif adalah jangan mencampurkan emas dengan perak karena dua benda ini terkandung zat yang berdeda-beda.

Kutipan kalimat di atas diartikan secara konotatif adalah yang baik tetap akan baik sedangkan yang buruk tetap akan buruk. Jadi sifat baik dan buruk itu tidak bisa dicampur adukkan. Dari kalimat ini maka dapat di simpulkan termasuk ke dalam majas zeugma karena adanya ciri semantik yang bertentangan.

C. Majas Perulangan

Majas yang terdapat dalam bahasa Pangean di tandai dengan permulaan bunyi yang sama.

a. Majas Aliterasi

Majas ini ditandai dengan perulangan bunyi yang sama (purwakanthi).

Data.

“Lah tacuriang arang dikoniang.”

“Sudah tercoret arang di kening.”

Arti kutipan kalimat di atas secara denotatif adalah lah tacoriang arang di koniang seseorang sehingga kening orang tersebut menjadi hitam dan membuatnya menjadi malu.

Arti secara konotatif adalah pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang itu membuat malu dirinya sendiri. Kalimat ini dapat disimpulkan bahwa termasuk kedalam majas aliterasi karena adanya persamaan bunyi diakhir yaitu kata bunyi *ang*.

b. Majas Repetisi

Ciri majas dalam bahasa Pangean adanya pengulangan kata yang berkali-kali.

Data .

“Kumbang indak seekor bungo indak satangkai.”

“Kumbang tidak seekor bunga tidak setangkai.”

Kalimat di atas diartikan secara denotatif bahwa kumbang tidak hanya seekor melainkan banyak kumbang yang lain. Kemudian bunga juga tidak setangkai melainkan banyak jenis bunga-bunga yang lain.

Kalimat di atas diartikan secara konotatif bahwa tidak hanya seorang laki-laki itu saja yang ada dan tidak hanya seorang perempuan itu saja yang ada. Tapi masih banyak laki-laki dan perempuan yang ada di dunia ini. Kalimat di atas dapat di simpulkan termasuk ciri-ciri majas perulangan repetisi karena adanya pengulangan kata *indak* berkali-kali.

Makna Majas

a. Makna Nasihat

Bahasa kias dalam bahasa Pangean Kabupaten Kuantan Singingi memiliki makna nasihat yang tujuannya mengajak kepada kebaikan agar terhindar dari hal yang buruk. Berikut kalimat-kalimat yang memiliki makna nasihat:

Data.

“Macam ujan di tongah hari.”

“ Seperti hujan di tengah hari.”

Makna nasihat yang di sampaikan dari kutipan kalimat di atas adalah jangan merasa bahwa sesuatu pekerjaan yang dikerjakan akan selalu sukses tetapi akan banyak masalah yang akan di hadapi.

Data.

“Macam mengharok hujan dari langik, air di tumpaian di tumpahkan.”

“ Seperti mengharapkan hujan dari langit, air di bah di tumpahkan.”

Makna nasihat yang di sampaikan dari kutipan kalimat di atas adalah harus bersyukur dengan apa yang telah didapat. Jangan sampai kufur nikmat.

b. Makna Kesopanan

Berikut majas yang disampaikan dalam bahasa Melayu Kecamatan Pangean yang memiliki nilai-nilai kesopanan:

Data.

“Ado piriang nan saroman model ko di balakang?.”

“Ada piring yang seperti ini dibelakang?.”

Dari kutipan kalimat di atas berisikan makna kesopanan ketika bertanya persediaan lauk pauk yang tersedia di belakang (dapur) .Yaitu dengan mengumpamakan piring sebagai pengganti lauk-pauk tersebut.

Fungsi Majas

Fungsi Majas ini diambil dari makna denotatif dan konotatif, fungsi majas di Kemukakan oleh Gorys Keraf dalam bukunya tahun 1994 halaman 28.

a. Konkritasi

Pada fungsi konkrit ini dinyatakan dalam penggambaran susana yang dirasakan itu benar-benar nyata dan berguna sebagai memancing imajinasi penutur dengan cara mengambil perbandingan yang sudah akrab dikenal. Hal ini dilakukan oleh penutur dengan cara mengkokritkan kata-kata yang tujuannya mendapatkan arti secara keseluruhan.

Data.

“Iko samo manopuak air di dulang yang kan basah mungko awak surang.”

“Ini sama menepuk air di dulang yang akan basah wajah kita sendiri.”

Contoh kalimat di atas termasuk ke dalam fungsi majas mengkonkritkan gambaran. Maksud kalimat di atas adalah seseorang yang mengumbar aibnya sendiri sehingga yang akan malu dirinya juga. Diungkapkan secara konkrit seolah-olah menepuk air di dulang (tempat yang kecil) akan membasahi wajah sendiri.

b. Memperindah Bunyi Tuturan

Pada fungsi majas ini yaitu berkaitan dengan majas perulangan dan purwakanthi yang artinya adanya persamaan bunyi . Purwakanthi ini terdiri dari beberapa bagian seperti purwakanthi lumaksita (pengulangan kata), purwakanthi guru swara (pengulangan bunyi), dan purwakanthi guru sastra (pengulangan aksara).

Data.

“Lah tacuriang arang dikoniang.”

“Sudah tercoret arang di kening.”

Contoh kalimat di atas termasuk ke dalam fungsi majas memperindah tuturan. Pada kalimat di atas adanya purwakanthi guru swara (pengulangan bunyi) pada akhir yaitu *ang*.

c. Penekanan Penuturan dan Emosi

Fungsi majas ini lebih kepada majas pertentangan terutama hiperbola, karena pada majas tersebut adanya kesan melebih-lebihkan sehingga terkesan orang yang mendengarkan bisa berimajinasi walaupun yang sebenarnya itu tidak mungkin terjadi.

Data.

“Samo mangajar buayo baronang.”

“Sama mengajar buaya berenang.”

Pada kalimat di atas termasuk ke dalam majas hiperbola yang melebih-lebihkan dan merupakan fungsi majas penekanan penuturan dan emosi. Kata yang berlebihan terletak pada kata mengajar. Dalam kehidupan nyata tidak ada orang yang melakukan kegiatan mengajar buaya berenang.

d. Menghidupkan Gambaran

Fungsi majas ini sering dipakai pada majas personifikasi. Penutur kerap sekali menggunakan yang didalamnya ada kiasan melukiskan dengan penginsanan (sifat insan/ sifat manusia). Artinya benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Data.

“Pagar memakan tanaman.”

“Pagar memakan tanaman.”

Kutipan di atas termasuk ke dalam jenis majas personifikasi dan merupakan fungsi majas menghidupkan gambaran. Hal ini di karenakan adanya benda mati yaitu pagar yang sifatnya seperti manusia yaitu memakan.

e. Membangkitkan Kesan dan Suasana Tertentu

Fungsi majas ini adanya membangkitkan suasana seperti senang, sedih, sunyi, seram ,romantis dan sebagainya.

Data.

“Di mano ubi tumbuah di situ tumbilang makan.”

“Di mana ubi tumbuh di situ tumbilang makan.”

Kutipan kalimat di atas termasuk ke dalam fungsi majas membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Maksud dari kalimat di atas adalah seseorang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukan jangan diberikan beban yang ditanggung kepada orang lain. Sehingga dapat di simpulkan contoh kalimat ini termasuk fungsi majas membangkitkan kesan dan suasana tertentu. Yaitu seseorang harus bisa bertanggung jawab sehingga membangkitkan kesan yang harus semangat meski banyak beban yang dipikul.

f. Melukiskan Perasaan Penutur

Fungsi bahasa kias/majas yaitu untuk memberikan gambaran batin penutur menggunakan majas ketika mengucapkan sesuatu baik itu perasaan senang dan tidak senang. Atau bisa disebut sebagai cara penambahan ketajaman perasaan penutur dan penyampain sikap penutur.

Data.

“Bagai layar takombang angin baronti. ”

“ Bagai layar terkembang angin baronti.”

Contoh kutipan kalimat di atas termasuk ke dalam fungsi majas melukiskan perasaan penutur. Maksud yang diungkapkan akibat dari tidak bijaksananya seseorang sehingga apa yang dikerjakannya menjadi sia-sia. Sehingga tergambarlah perasaan sedih .

Hasil analisis penulis dengan membandingkan penelitian terdahulu adalah:terletak pada rumusan masalah, tujuan penelitian, objek penelitian dan metode penelitian. Objek penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu bahasa Kecamatan Pangean di desa Padang Tanggung. Penelitian ini membahas mengenai bahasa Kecamatan Pangean yang di dalamnya ada jenis-jenis majas, makna majas dan fungsi majas. Salah satu contoh penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dwi Septiani pada tahun 2020 dalam judul “Analisis Majas pada Cerita Pendek “RAIN’ Karya Nurillaiyah”. Pada penelitian ini objek penelitian yang dipakai menggunakan cerpen dengan menganalisis jenis-jenis majas dan makna saja tidak ada fungsi dalam sebuah cerpen tersebut. Jika objek penelitian berbeda maka metode penelitian peneliti sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti juga berbeda. penelitian dilakukan oleh Setyowati dan Indah Sugianto pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Majas pada Novel Sirkus Pohon Kerya Andrea Hirata dalam Kajian Semantik”. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah dari tujuan penelitian, tempat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan teknik analisis datanya berbeda. Sumber data penelitian terdahulu menggunakan novel. Dan tempat penelitian bisa dilakukan di mana saja. Sedangkan penulis harus langsung ke lapangan untuk mengambil data. implikasi dalam pembelajaran adalah Bahasa Kecamatan Pangean desa Padang Tanggung semua layak untuk bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Karena selain mengandung majas (bahasa kiasan) didalamnya. Juga terdapat nasihat yang bisa dijadikan ilmu pengetahuan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “ Majas dalam Bahasa Melayu Riau di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”. Kesimpulan peneliti adalah menemukan 27data dengan berbagai macam jenis majas seperti: majas perbandingan terdiri dari majas simile, majas personifikasi dan antitesis. Kemudian majas pertentangan yang di temukan ialah majas hiperbola dan zeugma, Majas perulangan yang ditemukan adalah majas aliterasi dan majas repetisi. Dari berbagai macam jenis majas yang ada majas pertautan tidak terdapat dalam bahasa Kecamatan Pangean di desa Padang Tanggung. Yang paling banyak jenis majasnya adalah majas perbandingan dengan jenis majas simile. Pada bahasa Kecamatan Pangean memiliki berbagai makna didalamnya yaitu makna nasihat dan makna kesopanan. Fungsi majas pada bahasa

Kecamatan Pangean adalah untuk mengkonkritkan, memperindah bunyi tuturan, penekanan penuturan dan emosi, menghidupkan gambaran yang disampaikan penutur, membangkitkan kesan dan suasana tertentu, dan melukiskan perasaan penutur.

Implikasi dalam pembelajaran mengenai majas dalam bahasa Kecamatan Pangean desa Padang Tanggung adalah sesuatu yang layak untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Karena selain mengandung majas (bahasa kiasan) didalamnya. Juga terdapat nasihat yang bisa dijadikan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (1994). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, Mukhamad Ilham. 2020. *Gaya Bahasa Dalam Naskah Drama Mega-mega Karya Arifin C. Noer Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Skripsi.Tegal FKIP Universitas Pancasakti Tegal.
- Meleong. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Septiani, D. (2020). *Analisis Majas pada Cerita Pendek "RAIN" Karya Nurillaiyah*. 3(1), 12-24.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sugianto, Setyowati. (2021). *Analisis Majas pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata dalam Kajian Semantik*. skripsi. FKIP: Universitas Mataram Nusa Tenggara Barat. <http://eprints.unram.ac.id/22816/>.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.